

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan memiliki peranan penting dalam kehidupan dan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Kebutuhan akan ternak sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun meningkat, sejalan dengan pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan serta semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011). Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging di Indonesia perlu adanya usaha pembibitan ternak sapi potong yang didorong dengan tingkat reproduksi ternak yang tinggi. Akan tetapi produktivitas ternak sapi potong saat ini menjadi suatu masalah yang harus dihadapi. Penampilan reproduksi merupakan salah satu tolak ukur dalam upaya peningkatan produktivitas ternak.

Untuk mendorong pertumbuhan populasi sekaligus untuk perbaikan mutu genetik sapi potong, pemerintah memperkenalkan pengembangan bioteknologi salah satunya adalah IB (Inseminasi Buatan). IB adalah program yang telah dikenal oleh peternak sebagai teknologi reproduksi ternak yang efektif karena dapat menghasilkan ternak dengan kualitas yang baik dalam jumlah yang besar dengan memanfaatkan pejantan unggul (Susilawati, 2011). Inseminasi Buatan diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada permulaan tahun limapuluhan oleh Prof. Borge Seit dari Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor (Toelihere, 1993).

IB merupakan bioteknologi peternakan yang pada prinsipnya adalah melakukan perkawinan silang antar bangsa sapi yang memiliki keunggulan.

Persilangan bangsa sapi ditunjukkan untuk memaksimalkan heterosigositas (terkumpulnya keunggulan dari masing-masing bangsa pada satu individu). Persilangan yang terkenal adalah antara *Bos taurus* dan *Bos indicus* untuk membentuk bangsa baru yang memiliki keunggulan kedua bangsa tersebut (Talib, 2001). Sapi peranakan Simmental merupakan sapi hasil Inseminasi Buatan (IB) persilangan antara semen sapi jantan Simmental dengan sapi betina Ongole. Alasan dilakukan persilangan adalah untuk meningkatkan mutu genetik dari dua individu yang berbeda (Warwick *et al.*, 1995). Atabany (2011) menyatakan bahwa parameter suatu keberhasilan IB yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi efisiensi reproduksi sapi betina adalah *Days Open* (DO), *Service per conception* (S/C), *Calving interval* (CI), semua parameter tersebut merupakan evaluasi dari peranan teknologi IB yang diketahui dapat berpengaruh terhadap peningkatan populasi sapi potong yang nantinya mampu untuk meningkatkan produksi.

Sapi-sapi turunan Simmental disukai di Sumatera Barat karena merupakan ternak unggul yang mampu menghasilkan daging yang baik dan berkualitas tinggi serta mempunyai nilai jual yang tinggi, populasinya telah cukup banyak bahkan telah mencapai turunan ke empat. Persilangan umumnya menghasilkan produksi akan tetapi seringkali tidak meningkatkan reproduksi bahkan masalah seringkali timbul (Astusi, 2004). Syafrizal (2011) menyatakan bahwa terjadi penurunan performans reproduksi dari F_1 ke F_2 turunan Simmental di Sumatera Barat (Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota).

Kecamatan Salimpaung adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki populasi sapi yang cukup banyak. Sapi

yang umum dipelihara di kecamatan Salimpaung yaitu sapi peranakan Simmental diantaranya turunan pertama (F_1) dan turunan kedua (F_2). Pada awalnya masyarakat memelihara sapi PO bantuan dari pemerintah, setelah berkembang sapi peranakan Simmental masyarakat kemudian menyadari bahwa lebih menguntungkan beternak sapi Simmental dibandingkan PO karena memiliki bobot badan yang besar, menghasilkan daging yang baik berkualitas tinggi sehingga nilai jual sapi Simmental jauh lebih tinggi dibandingkan sapi PO. Usaha peternakan di Kecamatan Salimpaung pada umumnya masih sebagai usaha sampingan sehingga peternak kurang memperhatikan kesehatan ternak dan reproduksi ternak.

Tabel populasi ternak tahun 2016 di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Tahun 2016 di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar

No	Nama Nagari	Populasi
1.	Tabek Patah	443
2.	Supayang	145
3.	Lawang Mandahiling	454
4.	Salimpauang	417
5.	Situmbuk	183
6.	Sumanik	871
Jumlah		2.513

Sumber :Badan Pusat Statistik (2017)

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian reproduksi sapi peranakan Simmental dengan judul “*Calving Interval, Kawin Pospartum, dan Lama Bunting pada Sapi Persilangan Simmental F_1 dan F_2 di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana angka *Calving Interval*, *Kawin Postpartum*, dan Lama Bunting pada sapi Persilangan Simmental yang dikawinkan dengan teknik Inseminasi Buatan di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk menguji dan membandingkan angka *Calving Interval*, *Kawin Postpartum*, dan Lama Bunting pada sapi Persilangan Simmental yang dikawinkan dengan teknik Inseminasi Buatan di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

1.4 Manfaat Penelitian

Masyarakat mengetahui performas reproduksi yang diantaranya *Calving Interval*, *Kawin Postpartum* dan Lama Bunting pada Persilangan Simmental F_1 dan F_2 di Kecamatan Salimpaung kabupaten Tanah Datar.

1.5 Hipotesis

Terdapat perbedaan *Calving Interval*, *Kawin Postpartum*, dan Lama Bunting sapi Persilangan Simmental turunan pertama (F_1) dan turunan kedua (F_2).

